

Nilai-Nilai Pendidikan dari Al-Quran Surat Al-Ahzab Ayat 32-33 Tentang Etika Pergaulan Istri-Istri Nabi

¹Dian Nuraeni

^{1,2}*Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: ¹dynnuraeni04@gmail.com*

Abstrak. Etika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang segala soal kebaikan dalam hidup manusia semuanya, mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan. Ilmu etika ini tidak membahas kebiasaan semata-mata yang berdasarkan tata-adab, melainkan membahas tata sifat-sifat dasar, atau adat istiadat yang terkait tentang baik dan buruk dalam tingkah laku manusia. Jadi etika menggunakan refleksi dan metode pada tugas manusia untuk menemukan nilai-nilai itu sendiri ke dalam etika dan menerapkan pada situasi kehidupan konkret. Esensi dari QS. Al-Ahzab Ayat 32-33 (a) pergaulan wanita muslimah itu dibatasi oleh etika dan aturan hukum syariat Islam. (b) setiap wanita muslimah dianjurkan untuk membatasi diri dalam berbicara dan berkomunikasi dengan lawan jenis yang bukan mahromnya apabila tidak ada kepentingan di dalamnya. (c) seorang wanita muslimah dianjurkan untuk berada di rumah bukan berarti tidak boleh keluar rumah akan tetapi perhatian dan perasaannya terkait dengan urusan rumah tangga. (d) seorang wanita muslimah dianjurkan untuk menjaga diri dengan memakai pakaian yang menutup aurat yang telah di syariatkan oleh agama Islam diantaranya memakai pakaian longgar, berkerudung hingga menutup dada, tidak memakai pakaian yang mencolok, dan tidak menyerupai laki-laki. Tidak bertabarruj seperti wanita jahiliyyah. (e) seorang wanita muslimah diharuskan untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat, setia pada aturan Allah dan rasul-Nya. (f) agar seorang wanita muslimah dianjurkan untuk selalu membersihkan diri dari noda dan dosa.

Kata Kunci : Al-Ahzab ayat 32-33, etika istri.

A. Pendahuluan

Latar Belakang

Aturan yang dihadirkan Islam bagi umat manusia begitu sempurna. Semua sisi kehidupan dipenuhi rambu-rambu yang tidak hanya sarat dengan kemaslahatan, tetapi juga membebaskan manusia dari segala macam bahaya. Islam adalah agama yang mengatur hidup dan kehidupan manusia. Ajaran yang ditetapkannya menjadi pedoman bagi siapa saja, baik untuk pribadi, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Agar kita bisa meniti kehidupan ini, untuk menjadi lebih baik dan harmonis dalam ridha Sang Pencipta. Rambu-rambu yang diletakkan dijadikan pedoman bagi perjalanan hidup manusia agar ia bisa selamat sampai tujuan. Betapa bahayanya ketika kita tidak menaati rambu-rambu kehidupan yang sudah Allah tetapkan. Seperti halnya sebuah kecelakaan yang terjadi di jalan raya. Korban yang berjatuh tidak hanya dialami oleh pelaku dari pelanggaran tersebut, namun bisa juga menimpa kepada pengguna jalan lain. Di antara persoalan besar yang dihadapi oleh manusia adalah sesuatu yang berkaitan dengan wanita. Rasulullah telah mengisyaratkan tentang masalah ini :

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

Artinya : “*Aku tidak tinggalkan fitnah yang lebih berbahaya bagi laki-laki selain (fitnah) wanita.*” (HR Bukhari dan Muslim)

Berkata Ibnu Hajar : Hadis ini menerangkan bahwa fitnah wanita itu paling dahsyat dibandingkan fitnah selainnya, sebagaimana yang telah diperkuat

dengan firman Allah swt. dalam QS. Al-Imran : 14 “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita..” maka Allah menjadikan kecintaan terhadap mereka bagian dari syahwat yang dicendrung oleh manusia, dan Allah menempatkan mereka pada posisi pertama sebelum fitnah lainnya sebagai bentuk isyarat bahwa mereka adalah sumber segala fitnah. Betapa dahsyatnya fitnah wanita bagi laki-laki maka Islam telah menetapkan aturan-aturan yang begitu sempurna untuk menjaga kehormatan wanita dan menjaga masyarakat dari fitnah mereka. Sebagaimana Allah swt. memerintahkan kepada kaum Muslimah untuk menjaga adab pergaulan yang tercantum dalam Al-Quran Surat Al-Ahzab : 32-33

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا (٣٢) وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (٣٣)

Artinya : “(32) Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit di dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.

(33) Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyyah terdahulu, dan laksanakanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

Tujuan

- Pendapat para mufasir tentang tafsiran QS Al-Ahzab : 32-33.
- Essensi dalam QS Al-Ahzab : 32-33.
- Pendapat para Ahli Pendidikan tentang etika pergaulan para istri baik di dalam maupun diluar rumah.
- Implikasi pendidikan tentang etika pergaulan para istri berdasarkan QS. Al-Ahzab : 32- 33.

B. Landasan Teori Etika Pergaulan Wanita

1. Etika

a. Pengertian Etika

Menurut A.W Widjaja (1994:56) etika berasal dari perkataan Yunani “Ethos” berarti kesediaan jiwa akan kesusilaan, atau secara bebas dapat diartikan kumpulan dari peraturan-peraturan kesusilaan. Dalam pengertian kumpulan dari peraturan-peraturan kesusilaan sebenarnya tercakup pula adanya kesediaan karena kesusilaan dalam dirinya minta ditaati pula oleh orang.

Menurut O.P Simongkir (1998:15) perkataan etika atau seperti lazim disebut : etik, berasal dari bahasa latin “ethica”. Ethos dalam bahasa Yunani berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah, ukuran-ukuran bagi tingkah laku yang baik. Menurut K. Bertens (1993: 5-6) kata yang cukup dekat dengan “etika” adalah “moral”. Kata terakhir ini berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak : *mores*) yang berarti juga : *kebiasaan, adat*. Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia (pertama kali dimuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988), kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Jadi, *etimologi* kata “etika” sama dengan *etimologi* kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti *adat kebiasaan*. Hanya bahasa asalnya berbeda : yang pertama berasal dari bahasa Yunani, sedangkan yang kedua dari bahasa Latin.

Menurut Yatimin Abdullah (2006:4) etika menurut bahasa (*etimologi*) istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti adat istiadat (*kebiasaan*), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Dalam kajian filsafat etika merupakan bagian dari filsafat yang mencakup metafisika, kosmologi, psikologi, logika, hukum, sosiologi, ilmu sejarah, dan estetika. Etika juga mengajarkan tentang keluhuran budi baik-buruk. Kata *ethos* dalam bahasa Indonesia ternyata juga cukup banyak dipakai, misalnya dalam kombinasi *etos kerja, etos profesi, etos imajinasi, etos dedikasi, etos kinerja* dan masih banyak istilah lainnya. Etika termasuk ilmu pengetahuan tentang asas-asas tingkah laku yang berarti juga :

- 1) ilmu tentang apa yang baik, apa yang buruk, tentang hak-hak dan kewajiban;
- 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan tingkah laku manusia;
- 3) nilai mengenai benar-salah, halal-haram, sah-batal, baik-buruk, dan kebiasaan-kebiasaan yang dianut suatu golongan masyarakat.

Menurut Yatimin Abdullah (2006:5) Etika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang segala soal kebaikan dalam hidup manusia semuanya, mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan. Ilmu etika ini tidak membahas kebiasaan semata-mata yang berdasarkan tata-adab, melainkan membahas tata sifat-sifat dasar, atau adat istiadat yang terkait tentang baik dan buruk dalam tingkah laku manusia. Jadi etika menggunakan refleksi dan metode pada tugas manusia untuk menemukan nilai-nilai itu sendiri ke dalam etika dan menerapkan pada situasi kehidupan konkret.

2. Pengertian Pergaulan

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa manusia sebagai makhluk sosial (*zoon-politicon*), yang artinya manusia sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang ia lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif itu

lebih mengarah kepada pergaulan bebas, hal itulah yang harus dihindari, terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya. Dalam usia remaja ini biasanya seorang sangat labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan dia ingin mencoba sesuatu yang baru yang mungkin dia belum tahu apakah itu baik atau tidak.

Etika pergaulan adalah sopan santun atau tatakrama dalam pergaulan yang sesuai dengan situasi dan keadaan serta tidak melanggar norma-norma yang berlaku baik norma agama, kesopanan, adat, hukum dan lain-lain.

C. Hasil Penelitian

A. Analisis Pendidikan Terhadap Esensi Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 35

Al-Quran Surat Al-Ahzab ayat 32-33 itu secara historis ditujukan kepada para istri-istri Nabi dan mengungkap karakteristiknya. Namun secara analitis etikanya berlaku bagi kaum wanita muslimah pada umumnya karena Istri Nabi adalah suri tauladan.

1. Pergaulan wanita muslimah itu dibatasi oleh etika dan aturan hukum syariat Islam.
2. Setiap wanita muslimah dianjurkan untuk membatasi diri dalam berbicara dan berkomunikasi dengan lawan jenis yang bukan mahromnya apabila tidak ada kepentingan di dalamnya. Berbicara dan berkomunikasi dengan lawan jenis di perbolehkan, asalkan hanya dalam batas yang diperlukan. Karena tidak layak bagi seorang muslimah berbicara keseharian secara berlebihan, karena semua itu diibaratkan sesuatu hal yang sia-sia yang seringkali mengandung dosa dan maksiat. Apalagi diantara sesama muslim harus saling menjaga kehormatan masing-masing. Islam tidak menghalangi seorang lawan jenis untuk saling mengenal. Namun, tentunya ada aturan-aturan yang dibuat agar perkenalan tersebut terjaga kemurniannya untuk hal-hal yang bermanfaat dan tidak melanggar sesuai tuntunan agama yang hanif dan tentunya untuk kemaslahatan semua pihak.
3. Seorang wanita muslimah dianjurkan untuk berada di rumah bukan berarti tidak boleh keluar rumah akan tetapi perhatian dan perasaannya terkait dengan urusan rumah tangga. Tanda kesucian seorang wanita yang berikutnya adalah tidak bepergian sendiri, kecuali dengan mahramnya. Dalam hadis diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa tidak dihalkan seorang wanita bepergian sendiri selama sehari semalam tanpa mahramnya. Baik itu bepergian untuk menjalankan sunnah Nabi, urusan pekerjaan, ataupun untuk sekedar ziarah. Peringatan ini disampaikan agar menghindari fitnah yang tidak diinginkan, sehingga wanita lebih terjaga kehormatannya.
4. Seorang wanita muslimah dianjurkan untuk menjaga diri dengan memakai pakaian yang menutup aurat yang telah di syariatkan oleh agama Islam. Pakaian yang menutup aurat mempunyai beberapa syarat diantaranya memakai pakaian longgar, berkerudung hingga menutup dada, tidak memakai pakaian yang mencolok, dan tidak menyerupai laki-laki. Tidak bertabarruj seperti wanita jahiliyyah. Tanda kesucian seorang wanita adalah dengan menundukkan pandangan dan menjaga

kemaluannya (auratnya). Dikarenakan setiap bencana kemaksiatan berawal dari pandangan mata, maka Nabi Muhammad saw. mengingatkan dalam sabdanya, *“Pandangan mata adalah panah beracun dari panah iblis. Barangsiapa yang dapat menghindarinya karena Allah, maka Allah akan mewariskan kepadanya iman yang terasa manis dalam hatinya.”* (HR. Ath-Thabrani). Memerlihatkan aurat sama dengan membodohi diri sendiri, seperti yang terjadi pada masa-masa sebelum Islam ditegakkan oleh Nabi Muhammad saw. mereka belum mengetahui bahwa syariat Islam akan memuliakan mereka. Dengan berhijab dan menjaga aurat, kaum wanita akan lebih tinggi harga diri dan kehormatannya, sehingga tidak akan dilecehkan. Berbusana muslimah seperti yang diperintahkan dalam QS. An-Nur : 31 dan QS. Al-Ahzab : 59 merupakan ibadah yang diwajibkan. Diharuskannya berbusana menutup aurat juga untuk membedakan dengan kaum wanita zaman jahiliyyah. Mereka mengenal hijab hanya sebatas kain penutup kepala yang menjadi pembeda status antara majikan dan hamba sahaya. Menutup aurat berarti telah menyematkan tanda kehormatan bagi kaum wanita. Menjaga batasan-batasan aurat yang tidak seharusnya ditampakkan turut menguatkan agama dan akalnyanya, serta menjauhkannya dari berbagai keraguan. Menutup aurat identik dengan menjaga kehormatan. Aurat adalah kemaluan dan semua hal yang dapat menimbulkan rasa malu apabila terlihat. Aurat merupakan perhiasan yang wajib ditutupi kecuali bagi yang berhak melihat atau menikmatinya,

5. Seorang wanita muslimah diharuskan untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat, setia pada aturan Allah dan rasul-Nya. Kedudukan wanita mengenai hak dan kewajiban dalam beribadah seperti shalat, menunaikan zakat, serta setia pada aturan Allah swt dan rasul-Nya adalah sama dengan kaum laki-laki. Penegasan ini ada dalam Al-Quran dan Hadist. Islam sangat menjunjung tinggi martabat wanita dan menghapus seluruh bentuk ketidakadilan dan kekejaman yang menimpa kaum wanita. Dalam beribadah kaum wanita dan laki-laki memperoleh kemuliaan dan ketinggian martabat yang sama di sisi Allah swt. Sama-sama akan memperoleh gelar takwa bagi yang mengerjakan amal shaleh dalam keadaan beriman.
6. Seorang wanita muslimah dianjurkan untuk selalu membersihkan diri dari noda dan dosa. Rasulullah memberi petunjuk agar seseorang itu menggerakkan lidah dan hatinya untuk beristigfar, mohon ampunan dari Allah swt. : *“Maka jika ia bertaubat dan beristigfar, hatinya pun menjadi bersih kembali”*. (HR. Tirmidzi). Selalu tetap setiap hari yang dilaluinya memohon ampunan kepada Allah karena Nabi saw. yang maksum sekalipun tetap melakukannya : *“Demi Allah, aku suka beristigfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam satu hari lebih dari 70 kali”*. (HR. Bukhari)

B. Implikasi Pendidikan dari QS. Al-Ahzab : 32-33 Terhadap Etika Pergaulan Istri-istri Nabi

Perhatian Islam terhadap wanita ketika di luar rumah, atau saat berada di tengah masyarakat, diingatkan dengan beberapa ada yang wajib diterapkan agar eksistensinya tetap terlindungi, di antaranya sebagai berikut : (a) etika seorang wanita muslimah harus berbeda dengan yang lain karena ada syariah yang membatasinya. (b) seorang wanita muslimah harus pandai menjaga diri dari hal yang dilarang oleh Allah swt. orang wanita muslimah untuk tidak melemah lembutkan suara yang dapat membangkitkan gairah dan syahwat laki-laki. (c) seorang wanita muslimah jangan berucap, bersikap yang dapat menggoda kaum laki-laki yang bukan suaminya. (d) seorang wanita muslimah untuk berbicara yang ma'ruf. (f) seorang wanita muslimah untuk tidak keluar rumah tanpa adanya kepentingan. Namun seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bukan berarti tidak boleh keluar rumah. Akan tetapi kemana pun dia pergi, perhatiannya itu tetap di dalam rumah. (g) seorang wanita muslimah tidak diperbolehkan untuk berhias seperti wanita jahiliyyah pada zaman dahulu. Bukan berarti seorang wanita tersebut tidak boleh berhias, akan tetapi berhiasnya diniatkan untuk menyenangkan dan untuk kepentingan suami bukan untuk mencari perhatian dan menyenangkan laki-laki lain. (h) seorang wanita muslimah banyak beribadah di dalam rumah. Dan mengisyaratkan seorang wanita muslimah menghitung harta suami untuk membayar zakat. (i) seorang wanita muslimah harus mempunyai karakter disiplin untuk tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dimana pun ia berada. (j) seorang wanita muslimah harus pandai membersihkan diri dari noda dan dosa. (k) wanita muslimah berkedudukan sebagai kepala rumah tangga atau orang yang bertanggung jawab di dalam rumah. (l) seorang wanita muslimah harus bertanggung jawab dari kebersihan diri dan kebersihan rumahnya.

D. Kesimpulan

- a. Pendapat Para Mufasir Tentang QS. Al-Ahzab Ayat 32-33 (a) Allah menjelaskan keistimewaan istri-istri Nabi bahwa pahala mereka akan dilipatgandakan, jika tetap taat kepada Allah dan rasul-Nya, dan mengerjakan amal sholeh. Dan jika pun mereka bermaksiat kepada Allah dan rasul-Nya hukumannya pun akan dilipatgandakan. (b) Allah menjelaskan pula kedudukan mereka yang sangat tinggi di bandingkan dengan kalangan wanita muslimah lainnya. (c) Allah melarang mereka agar tidak berbicara dengan suara yang dapat menimbulkan birahi lawan jenis dengan sikap yang menimbulkan keberanian mereka kepadanya. Mereka tidak diperbolehkan berbicara dengan lawan jenis yang bukan mahramnya kecuali apabila diperlukan untuk kepentingan dakwah, seperlunya dan dibelakang hijab. (d) Allah memerintahkan istri-istri Nabi supaya mereka tidak keluar rumah tanpa ada alasan yang dibenarkan agama dan melarang mereka agar tidak memperlihatkan perhiasan yang seharusnya dilihat oleh suami mereka. Dan tidak boleh bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyyah pada zaman dahulu. (e) Allah memerintahkan mereka supaya melaksanakan kewajiban-kewajiban agama seperti mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan mentaati semua perintah Allah dan Rasul-Nya, dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya, karena Allah swt. bermaksud akan

menghilangkan semua dosa dari mereka sebagai *Ahlul bait* dan membersihkan mereka sebersih-bersihnya.

- b. Esensi dari QS. Al-Ahzab Ayat 32-33 (a) pergaulan wanita muslimah itu dibatasi oleh etika dan aturan hukum syariat Islam. (b) setiap wanita muslimah dianjurkan untuk membatasi diri dalam berbicara dan berkomunikasi dengan lawan jenis yang bukan mahromnya apabila tidak ada kepentingan di dalamnya. (c) seorang wanita muslimah dianjurkan untuk berada di rumah bukan berarti tidak boleh keluar rumah akan tetapi perhatian dan perasaannya terkait dengan urusan rumah tangga. (d) seorang wanita muslimah dianjurkan untuk menjaga diri dengan memakai pakaian yang menutup aurat yang telah di syariatkan oleh agama Islam diantaranya memakai pakaian longgar, berkerudung hingga menutup dada, tidak memakai pakaian yang mencolok, dan tidak menyerupai laki-laki. Tidak bertabarruj seperti wanita jahiliyyah. (e) seorang wanita muslimah diharuskan untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat, setia pada aturan Allah dan rasul-Nya. (f) agar seorang wanita muslimah dianjurkan untuk selalu membersihkan diri dari noda dan dosa.
- c. Pendapat para ahli pendidikan tentang etika pergaulan para istri baik di dalam rumah maupun diluar rumah. (a) Keseriusan acara pertemuan (b) Menahan Pandangan (c) Menghindari jabat tangan pada situasi umum (d) Menghindari khalwat.
- d. Implikasi pendidikan tentang etika pergaulan para istri berdasarkan QS. Al-Ahzab : 32-33. (a) Menanamkan pendidikan karakter kepada wanita muslimah. Karakter tidak bisa di wariskan, karakter bukanlah suatu bawaan sejak lahir. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari. (b) Menanamkan nilai-nilai pendidikan kepemimpinan dalam rumah tangga bagi seorang istri.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Abdullah, M. Yatimin (2006). *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.